

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. “Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik, untuk anak negeri ini dimasa mendatang.”¹

Pengertian guru agama islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Disamping itu guru agama islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip islam dan dapat mempraktikkan syari’at islam.

“Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama islam dari

¹ Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008)., hlm. 3.

berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.”²

Tujuan tarbiyah islamiyah adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah SWT. Agama islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama islam pada yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 :



Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³

Sebagai guru agama islam haruslah taat kepada Tuhan, manjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan

² Muhaimin, et. all,..Paradikma Pendidikan Islam,(Bandung : PT Remaja Rtosda Karya, 2004)., hlm. 93.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya,....,hlm. 421.

mengajarkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama islam haruslah berpegang teguh pada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian seorang guru agama islam merupakan figure seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁴

Dari beberapa pengertian tentang guru yang dikemukakan diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif(pemikiran), maupun potensi psikomotor(ketrampilan).

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

⁴ UU Guru dan Dosen 14 tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika 2010), cet ke-3., hlm. 3

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan. “Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.”⁵

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.

Dalam perspektif islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatannya, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah sebagai Rabb, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk yang utama, sedangkan tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan pesan Tuhan kepada umat manusia.

⁵ Jawariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras, 2010)., hlm. 99.

Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 :



Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁶

Ayat tersebut menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya setelah sekian lama membelenggu dalam kegelapan.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*,..., hlm. 932.

Pendidik atau seorang guru adalah pendidik setelah Allah, Rasul dan orang tua. Bergesernya tugas mendidik dari orang tua kepada orang lain (guru) ini dijelaskan oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Moh. Haitami,⁷

Pada mulanya tugas mendidik adalah tugas murni kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar guru. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, orang tua tidak mampu lagi melakukan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan mendidik anak dirumah sekarang ini amat tidak ekonomis.

Berdasarkan analisis tersebut tampak bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari zamannya Nabi Adam a.s., tentu harus Allah sendiri sebagai guru, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada para nabi. Kemudian setelah masyarakat berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada orang tuanya masing-masing, dan setelah masyarakat itu semakin berkembang luas maka tugas mendidik dibagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi pendidik atau guru.

⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawa, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)., hlm. 141.

Pendidik mempunyai beberapa fungsi mulia. Fungsi yang pertama yaitu fungsi penyucian artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Yang kedua yaitu fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tugas seorang pendidik sangat berat. Karena ia bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Namun tugas seorang pendidik ini sangatlah mulia. Bahkan kedudukan seorang pendidik sangat tinggi yaitu dibawah kedudukan Nabi dan Rasul, seperti yang ditulis Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip Haitami dan Syamsul :

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dikolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka, hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.⁸

Dari pernyataan Al-Gazali diatas, dapat dipahami bahwa profesi pendidik merupakan profesi yang yang mulia dan paling agung

⁸ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawa, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),. hlm. 146

dibandingkan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang pendidik menjadi perantara antara manusia dengan tuhan.

3. Syarat – Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmat Tafsir syarat guru sebagai berikut:

- a. Tentang umur, haruslah sudah dewasa.
- b. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab, hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.
- c. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidik, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga kalau ia mendidik anak.
- d. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Ini penting sekali bagi pendidik termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori pendidikan, dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumahnya.
- e. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting

dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar.⁹

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, secara umum dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Takwa Kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi tauladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai

⁹ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 80-82.

ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar pekerjaan. Memang kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, satu hal yang jelas, bahwa apabila guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidik watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula, guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan mendidik. Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, diantara sebagai berikut:

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c. Berlaku sabar dan tenang

- d. Guru harus berwibawa
- e. Guru harus gembira
- f. Guru harus bersifat manusiawi
- g. Bekerjasama dengan guru lain
- h. Bekerjasama dengan masyarakat¹⁰

4. Sifat – Siifat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik atau sifat yang dapat membedakan dari yang lain, dengan sifat dan karakteristiknya. Menjadi ciri yang akan menyatu dalam seluruh totalitas keperibadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatan.

Menurut An-Nahlawi, membagi karakteristik atau sifat pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.¹¹ Artinya kita harus mengaitkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kita pada syari'at Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintas sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-

¹⁰Zakiah Daradjat. (dkk), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 40-44.

¹¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 46.

kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.

- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.¹² Artinya aktivitas pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah, serta mewujudkan kebenaran Nya.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagaimana diserukan Allah kepada para pengikut Rasul. Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, baik dalam ilmu-ilmu keIslaman, sejarah, geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan lain-lain, bagaimanapun ilmu itu akan terpahami kepada anak didik, jika benar-benar dikuasai.
- f. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan

¹²*Ibid.*, hlm. 46.

pengetahuannya kepada anak didik, dengan demikian mengajar itu memerlukan kursus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepsikan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, pedagogik, dan psikologi pendidikan.

- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proposional.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika ia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologinya, sebagaimana diucapkan Ali bin Abi Thalib: *"Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah dan Rasulnya"*
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu, dalam hal ini harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.¹³

¹³Abdurrahman An-Nahlawai, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Prees, 1995), hlm. 170.

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmat Tafsir, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridahaan Allah.
- b. Bersih tubuhnya, jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan.
- c. Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.
- d. Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan.
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak menyenangi permusuhan.
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
- j. Bijaksana.
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar dalam melakukannya.
- l. Rendah hati.
- m. Lemah lembut.
- n. Pemaaf.
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- p. Berkeperibadian.
- q. Tidak merasa rendah diri .

- r. Bersifat kebapaan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).¹⁴

B. Karakter Islami

a). Istilah Karakter, Akhlak, Adab dan *Syakhsiyyah*

Istilah karakter karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁵ Didalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu meliputi Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat.¹⁶ Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku¹⁷ *Syakhsiyyah* adalah dalam bahasa Indonesia artinya mengenai perseorangan, kepribadian menggambarkan identitas secara menyeluruh.¹⁸

Dari masing-masing definisi menunjukkan bahwa antara Karakter dengan akhlak, adab dan *Syakhsiyyah* memiliki kesamaan makna yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam islam, dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya agama yang memiliki andil besar peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia.

b). Pengertian Karakter Islami Dalam Hadits

¹⁴ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 82.

¹⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. Hal.8

¹⁶ W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hal.18

¹⁷ *Ibid...*, Hal. 6

¹⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif . 1997.

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan).¹⁹ Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak inimerupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.²⁰

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalm perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata prilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia diatas muka bumi ini²¹

Ketika disandarkan pada kata islami (bernilaikan Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yangmenjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.

¹⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2011. Hal.347

²⁰ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011. Hal.6

²¹ *Ibid....* hal.6

Makna kata “dalam hadits” dapat dimaksudkan yaitu hadits yang mempunyai beberapa sinonim yaitu sunnah, khabar dan atsar yang maknanya apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wasalam* selain al-Qur’an. Namun makna yang mencakup adalah sumber berita yang datang dari Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasalam* baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.²²

Dengan demikian Karakter Islami dalam hadits adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasalam* baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

c). Tatanan dan Urgensi karakter dalam perspektif Islam

1. Tatanan karakter dalam perspektif Islam²³

Tatanan akhlak dalam perspektif Islam bercirikan dua hal

a. Karakter Robbani

Hal ini menjadi dasar yang paling kuat karna setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya untuk berkhidmah kepada Allah melalui interaksinya dengan

²² Abdul Majid Khon, , *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah. 2012. Hal.3

²³ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011. Hal.6-7

maklукnya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini.

b. Karakter Manusiawi

Jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan hukum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenang perilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama Islam.

2. Urgensi karakter (akhlak) dalam perspektif Islam.²⁴

- a. Merupakan salah satu tujuan risalah Islam.
- b. Merupakan standar kebaikan seorang Mu'min.
- c. Menjadi unsur penentu kesempurnaan iman seseorang.
- d. Merupakan salah satu amalan yang memperberat timbangan pada hari akhir.
- e. Akhlak dapat mengalahkan amalan ibadah lainnya.
- f. Faktor terbesar masuknya seseorang ke dalam surga.

²⁴Ahmad Mu'adz Haqi, *al-Arba'ûna Hadîtsan Fî al-Akhlak*. Riyadh: Daar Thowîqo Li an-Nasyri wa at-Tawzî'. 2000. Hal. 10-11

g. Orang yang baik akhlaknya paling dicintai Rosulullah *Shalallahu Alaihi wa Salam* dan paling dekat dengannya.

d). Ruang Lingkup Karakter Islami

Menurut Muhammad 'Ali Hasyimi ruang lingkup kepribadian seorang muslim meliputi sebagai berikut:

1. Muslim bersama Tuhannya.
2. Muslim bersama Dirinya.
3. Muslim bersama Kedua Orang tuanya
4. Muslim bersama Istrinya
5. Muslim bersama Anak-anaknya
6. Muslim bersama Keluarga dekat dan keluarganya yang jauh
7. Muslim bersama Tetangganya
8. Muslim bersama Sahabatnya
9. Muslim bersama Masyarakatnya²⁵

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri menyebutkan adab meliputi:

1. Terhadap Allah *Subhanahu wata'ala*
2. Terhadap al-Qur'an al-Karim
3. Terhadap Rosulullah *Shalallahu Alaihi wa Salam*
4. Terhadap diri sendiri

²⁵ Muhammad 'Ali Hasyimi. *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: al-I'tishom. 2011. Hal.3

5. Terhadap sesama makhluk, meliputi:

- a. Orang tua
- b. Anak
- c. Saudara
- d. Suami Istri
- e. Kerabat
- f. Tetangga
- g. Sesame muslim
- h. Orang kafir
- i. Hewan²⁶

e). Beberapa Karakter Islami Dalam al-Hadits

1. Cinta Kepada Allah *Ta'ala*

Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda “*Tiga hal yang jika terdapat pada diri seseorang maka dengannya ia akan merasakan manisnya iman: Yaitu barangsiapa yang Allah dan Rosulnya lebih ia cintai dari pada keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari itu, sebagai mana ia benci untuk dilmparkan ke dalam api neraka.*” (Muttafaq ‘alaih)

²⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2011. Hal. X

2. Cinta Kepada Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam*

Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda "*Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga Aku lebih dicintai dari pada orang tua dan anaknya serta manusia lainnya.*" (Muttafaq 'alaih)

3. Adil

"Dari Abdullah bin Amr Rodhiallohu 'Anhu , ia berkata, Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda, "*sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi alloh memiliki mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pemurah Azza Wa Jalla kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu mereka yang bersikap adil terhadap diri mereka, keluarga, dan yang menjadi tanggungannya.*" (HR. Muslim)

4. Bekerja keras

Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda, "*kalau kalian mau mengambil seutas tali kemudian menggunakannya untuk mengikt kayu bakar, menggendongnya di atas punggungnya kemudian menjualnya agar Alloh menyelamatkan kehormatan dirinya adalah lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang lain, yang ada kalanya dia diberi atau tidak*

5. Berakti Kepada Orang tua

"Dari Abu Hurairoh Rodhiallohu 'Anhu, ia berkata, Nabi *Sholallohu 'Alaihi Wasalam* bersabda, "*sungguh merugi, sungguh merugi, kemudian*

merugilah ia. Ditanyakan kepada Beliau, siapa itu wahai Rosululloh ?, Beliau menjawab, yaitu orang yang sempat bertanya dengan kedua orang tuanya setelah tua, baik salah satunya ataupun keduanya, tapi tidak menyebabkan masuk syurga.” (HR. Muslim)

6. Berwajah ceria dan berseri

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, “janganlah kamu meremehkan suatu kebaikan meskipun hanya sekedar berwajah ceria tat kala bertemu dengan saudaramu” (HR. Muslim)

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, “senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu.” (HR. at-Tirmidzi)

7. Dapat dipercaya (*al-amanah*)

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, “Tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanat (dipercaya) ia berkhianat.” (HR. Bukhori)

8. Jujur

“Dari Abdulloh bin Mas’ud Rodhiallohu ‘Anhu , dari Nabi sholallohu ‘alaihi wasalam, sesungguhnya jujur itu mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan kepada syurga. Sungguh, seorang laki-laki bersikap jujur sehingga ditulis sebagai orang jujur. Sesungguhnya

kedustaan itu mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan itu mengantarkan kepada neraka, dan sungguh seorang laki-laki bisa berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”(HR. Muttafaaq ‘alaih)

9. Kasih Sayang

“Dari Jarir bin Abdullah, dari Nabi sholallohu ‘alaihi wasalam, beliau bersabda; barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak disayangi.” (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

10. Malu

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, *“Rasa malu adalah bagian dari keimanan, dan keimanan berda di surga. Sedangkan tindakan atau ucapan kotor adalah bagian dari perangai yang kasar, dan perangai yang kasar tempatnya di neraka.”* (HR. at-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim)

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, *“setiap sesuatu yang dihinggapi kekejian, maka akan tercela. Dan setiap sesuatu yang dibarengi rasa malu, maka akan terhiasi (dan menjadi indah).”* (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

11. Menepati janji (*al-wafaa* ’)

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, *“Ciri-ciri orang munafik ada tiga, yaitu ia berbicara berdusta; jika ia berjanji tidak menepati; dan jika dipercaya berkhianat.”* (HR. Bukhori dan Muslim)

12. Pemaaf

“Dari Abu Hurairah Rodhiallohu ‘Anhu, dari Rosululloh sholallohu ‘alaihi wasalam bersabda,” *sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambah untuk seorang hamba karena maafnya kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan hati kecuali Allah akan meninggikannya.*” (HR. Muslim)

13. Pemberani

Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasalam bersabda, “*Barangsiapa mati karena mempertahankan hartanya, maka dia mati syahid. Barangsiapa mati karena mempertahankan jiwanya, maka dia mati syahid. Barangsiapa mati karena mempertahankan agamanya, maka dia mati syahid. Barangsiapa mati karena mempertahankan keluarganya, maka dia mati syahid.*” (Al-Jaami ash-Shaghiir.II/378)

14. Rendah hati

Dari Iyadh bin Himar Rodhiallohu ‘Anhu ia berkata, Rosululloh sholallohu ‘alaihi wasalam bersabda; “*sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak seorang pun membanggakan diri terhadap yang lain, dan tidak seorangpun menuntut yang lain.*” (HR. Muslim)

15. Tanggung jawab

Dari Ibnu ‘Umar dari Nabi *Shalallohu ‘Alaihi wa Salam* bersabda, “*setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin*” (HR. Muslim)

16. Tolong menolong

“Dari Abu Abdurrahman Zaid Ibnu Kholid Al-Juhani Rodhiallohu ‘Anhu, dia berkata, Rosululloh sholallohu ‘alaihi wasalam bersabda, “*barangsiapa menyiapkan keperluan orang yang akan akan berperang di jalan Alloh berarti ia telah berperang. Dan barangsiapa menjangga dengan baik keluarga orang yang berperang maka berarti ia telah ikut berperang.*” (HR. Bukhori-Muslim)

C. Pembinaan Karakter Islami

1. Pembinaan Karakter Islami

Pembinaan karakter islami berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil

yang lebih baik.²⁷ Hidayat Soetopo dan Westy Soemanto yang dikutip oleh I.L. Pasribu dan Simanjutak, menegaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.²⁸

Sedangkan kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang menegaskan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²⁹

Menurut Rutland yang dikutip oleh M.Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar bahasa Latin yang berarti “dipahat”.³⁰ Selanjutnya dikutip juga dari Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.³¹

Menurut Wyne yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal, 581

²⁸ I.L Pasribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (bandung: Tarsito, 1990), hal, 2.

²⁹ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktek...*, hal, 162

³⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12.

³¹ *Ibid...* hal, 13

memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan perilaku sehari-hari.³² Dirjen Pendidikan Agama Islam, kementerian agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.³³

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.³⁴

Dari beberapa uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwasannya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik. Atau secara sederhana

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 3.

³³ *Ibid...* hal. 4

³⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 41-42.

karakter di definisikan sebagai usaha merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Sejalan dengan pengertian pembinaan tersebut menurut B. Simanjutak, beliau memaparkan tentang hakekat pembinaan karakter yang pada dasarnya adalah:

Upaya pendidikan, baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan memimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras antara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan, dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapinya martabat, mutu dan kemampuan anusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.³⁵

Dari uraian diatas yang terkandung makna bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan tidak hanya pada jalur-jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur-jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur-jalur informal dan nonformal. Melihat begitu stratategisnya kedudukan pembinaan karakter, maka dari itu sudah selayaknya pembinaan karakter di gencarkan melalui saluran-saluran pendidikan baik formal, non formla maupun informal agar lebih efektif dan efisien.

³⁵ I.L Pasaribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda..*, hal.3

Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian pembinaan karakter yang di progamkan melalui lembaga pendidikan formal yaitu melalui sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya berperilaku baik dan mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2. Tujuan Pembinaan karakter Islami

Pembinaan karakter merupakan sebuah pendekatan langsung dimana siswa diajarkan mengenai moral dasar yang mencegah mereka untuk melakukan perilaku yang tidak bermoral serta membantu siswa untuk memperjelas hal-hal yang penting bagi mereka, apa yang layak untuk dikerjakan, tujuan hidup seperti apa yang sebaiknya berusaha diraih.³⁶

B.Simanjutak, memaparkan bahwa ada empat tujuan pokok pembinaan karakter, tujuan-tujuan tersebut dapat diurut sebagai berikut.³⁷ Tujuan *Pertama*, menambahkan pengetahuan dan ketrampilan secara maksimal dan berguna bagi kehidupannya. Tujuan *Kedua*, membina mental watak agar lebih optimal serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya maupun lingkungannya kearah tercapainya

³⁶ Jonh W. Santrock, *Remaja edisi 11, jilid 1...* hal.323

³⁷ I.L Pasribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda...*, hal.89

martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Tujuan *ketiga*, dalam upaya pembinaan karakter adalah mengembangkan potensi, bakat, dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan uraian mengenai tujuan pembinaan karakter yang termuat dalam lembaran direktorat pembinaan generasi Muda yang dikutip oleh Hafizd B. Ismail, yang menerangkan bahwa, “pembinaan karakter adalah upaya mendidik, melatih, dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang serta mengarahkan segala kecenderungan mereka pada hal-hal yang baik, konstruktif, dan produktif.

Tujuan *keempat*, tujuan pembinaan karakter adalah menyeimbangkan antara dimensi akal dan spiritual. Hal ini sesuai dengan uraian tujuan pembinaan karakter yang termuat dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 31 tahun 1999 tentang hakekat pembinaan karakter, “pembinaan karakter pada hakekatnya adalah kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas ketaqwan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan intelektual, sikap dan perilaku potensial, kesehatan jasmani dan rohani.³⁸ Tujuan pokok pembinaan karakter tersebut di atas menjadi target setiap proses pembinaan karakter. Apapun jenis, bentuk, model, maupun pendekatan yang digunakan dalam pembinaan karakter pada dasarnya

³⁸ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa...*, hal. 72

memiliki tujuan yang sama yaitu, merubah suatu keadaan tertentu kepada keadaan yang baru dan lebih baik.

3. Jenis dan Unsur Pembinaan karakter Islami

Terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, berbasis nilai budaya, berbasis lingkungan dan berbasis potensi diri. Lebih jelasnya Khan menegaskan pembagian jenis pembinaan melalui pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konversi Moral)
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berbasis budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (Konservasi kebudayaan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (Konservasi Lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).³⁹

Berdasarkan kepada beberapa jenis pembinaan karakter di atas, maka karakter akan lebih berkualitas jika dibenuk dan dibina sejak usia dini yang merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

³⁹ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010), hal.2

4. Nilai-nilai Pembinaan Karakter Islami

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemdikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyiapkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut adalah:⁴⁰

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

⁴⁰ Menkokesra, *18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Pelajar*, <http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar> diunduh pada tanggal 19 Desember 2016.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan kebudayaan tanah air Indonesia.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap suka bersahabat dan berkomunikasi yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. **Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

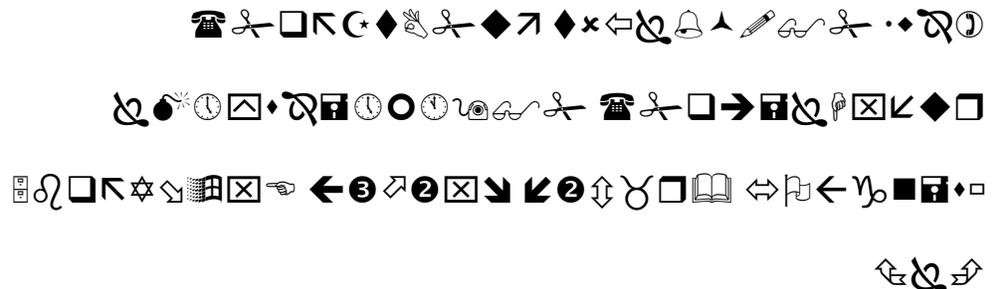
Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁴¹ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.⁴²

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua

⁴¹ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja wali Press, 2000, h. 9

⁴² Zakiah Drajat, Ibit, h. 64

hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Q.S At-tin: 6.:



*Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*⁴³

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:

1. Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.

⁴³ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jkarta: Klam Mulia, 2002, h. 35-3

3. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.⁴⁴

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.⁴⁵

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai nilai keagamaan tersebut kepada mereka.⁴⁶

2. Tujuan dan Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

a. Tujuan Kegiatan keagamaan

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

⁴⁴ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 22

⁴⁵ Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta :1989,h. 81

⁴⁶ Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1984, h. 355

- 1) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membahun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmatanlilalamin.
- 2) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu.
- 3) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- 4) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjang tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.⁴⁷
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa, ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 6) Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 7) Dapat mengetahui, menegenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. ⁴⁸

Ghirah Islamiyah diri peserta didik harus ditambahkan untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan

⁴⁷ Sofyan Abdullah dan Ade Nandang, (Online)
http://mtsleuwisarikabtsm.blogspot.com/2009/01/program-kerja-keagamaan-0809_12.html. Diakses tanggal 15 Desember 2016

⁴⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 192

salah satu sub dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

b. Macam-macam kegiatan Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

1). Kegiatan harian.

- a. Shalat zuhur berjamaah
- b. Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran
- c. Membaca ayat al-qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran
- d. Shalat dhuha pada waktu istirahat

2). Kegiatan mingguan

- a. Infak shadaqah setiap hari jum'at
- b. Mentoring, yaitu bimbingan senior kepada siswa junior dengan meteri yang bernuansa islami
- c. Setiap hari jum'at siswa memakai busana muslimah

3). Kegiatan bulanan

Kegiatan bulana disekolah, khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Buka puasa bersama
 - b. Shalat tarawih di masjid sekolah
 - c. Tadarus
 - d. Ceramah ramadhan
- 4). Kegiatan tahunan
- a. Peringatan isra' mi'raj
 - b. Peringatan maulid nabi SAW
 - c. Peringatan nuzulul qur'an

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikoordinasi oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan wakil dan kepala sekolah.⁴⁹

Dalam pengertian yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna, nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan dan pikiran, antara tujuan dan alat serta teori dan aplikasi.

Metode yang digunakan islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah disetiap saat dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap

⁴⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Op.Cit*, h. 169-182

dan gaya hidup individu. Itulah system ibadah, system berfikir, system aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan seimbang.⁵⁰

3. Pelaksanaan Kegiatan keagamaan

Sebelum melaksanakan kegiatan ekstra keagamaan hendaknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Kegiatan ekstra kurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa dan tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas yang membimbing kegiatan tersebut.
- b. Kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatan dan kemampuan siswa serta kondisi sosial dan budaya setempat.⁵¹ Sebelum melaksanakan kegiatan pembimbing harus memperhatikan kemampuan siswa karena dengan begitu akan membuat siswa merasa senang melakukan kegiatan yang diberikan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Penyusunan rencana program berikut pembiayaan dengan melibatkan Kepala Sekolah, wali kelas dan guru.
- d. Menetapkan waktu pelaksanaan, objek kegiatan serta kondisi lingkungannya. Dengan menetapkan waktu pelaksanaan objek

⁵⁰ Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, h. 157-159

⁵¹ *Ibid.*, h. 276-277

kegiatan serta kondisi lingkungannya dimaksudkan agar siswa mengetahui jenis-jenis kegiatan apa yang dilakukan sesuai dengan bakat dan minatnya serta didukung dengan kondisi lingkungan yang baik sehingga mengetahui waktu pelaksanaannya dan tidak berbentur dengan kegiatan lain.

- e. Mengevaluasi hasil-hasil kegiatan siswa, setelah melakukan kegiatan pembimbing diharapkan mengevaluasi kegiatan siswa karena dengan mengevaluasi akan diketahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa dari hasil kegiatan itu.⁵²

Adapun pelaksanaan dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan menjelang Ujian Nasional adalah sebagai berikut :

1). Shalat Dhuha

Kegiatan keagamaan untuk melaksanakan shalat dhuha dilaksanakan sejak para siswa memasuki semester ganjil kelas IX. Sebenarnya kegiatan shalat dhuha ini sudah menjadi rutinitas keseharian di sekolah. Akan tetapi, bagi siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional intensitas pelaksanaannya ditambahkan. Semula setiap kelas diwajibkan mengikuti rutinitas ini hanya sekali dalam seminggu baik itu kelas VII, VIII dan IX

⁵² M. Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 1993), h. 22

dengan jadwal yang sudah ditentukan dari pihak sekolah. Akan tetapi bagi kelas IX yang akan menghadapi Ujian Nasional diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini dua kali dalam seminggu sampai menjelang pelaksanaan Ujian Nasional.⁵³

Kegiatan keagamaan ini dilakukan dengan mengurangi jam istirahat sekolah selama 15-20 menit. Shalat dilakukan sebanyak empat rakaat dua salam dilanjutkan dengan doa. Bukan hanya para siswa yang dibebani kewajiban untuk mengikuti kegiatan ini, tetapi para guru juga harus ikut melaksanakan bersama para siswa. Dalam hal ini, guru yang akan membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan ini dan memberikan motivasi kepada siswa.⁵⁴

2). Shalat tahajud

Lain halnya dengan shalat dhuha, shalat tahajud dilaksanakan di rumah masing-masing secara serentak dalam waktu yang sama. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa alat komunikasi handphone, pelaksanaan shalat tahajud call bisa terlaksana. Sebelum adanya kegiatan keagamaan ini terlebih dahulu kita adakan kesepakatan juga dengan para wali

⁵³Budi Cahyo, Kepala Sekolah MTs Islam Beji Tulungagung, wawancara pribadi, Tulungagung, 16 Februari 2017.

⁵⁴ *Ibid.*

murid kelas IX agar kegiatan ini mendapat dukungan dan respon positif dari wali murid.⁵⁵

3). Istighotsah dan doa bersama

Di balik segala upaya fisik dan material kita, ada kekuatan dan kekuasaan Yang Maha Menentukan, yang lebih menentukan keberhasilan atau kegagalan kita. Kerendahan hati kita untuk meminta akan menumbuhkan keikhlasan kita untuk bersabar dalam ikhtiar (belajar), serta dalam berserah dan berpasrah diri atas keputusan-Nya. Oleh karena itu, tiada hentinya kita panjatkan doa kepada Allah SWT. Semoga kesuksesan selalu mengiringi kita semua.⁵⁶

Sekolah mempunyai inisiatif untuk melaksanakan kegiatan istighotsah bersama siswa kelas IX setiap selesai melaksanakan shalat jum'at dan 10 hari menjelang pelaksanaan Ujian Nasional. Kegiatan ini dalam rangka terapi kecemasan dalam hati para siswa agar bias tenang dalam mengikuti ujian nanti. Setelah dilaksanakan istighotsah, siswa diberikan motivasi dan pencerahan oleh guru.

4. Partisipasi Siswa dalam kegiatan keagamaan

⁵⁵Anisatul Munawaroh, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pribadi, Tulungagung, 16 Februari 2017.

⁵⁶*Ibid.*

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai hal ini penulis akan menjelaskan pengertian partisipasi itu sendiri.

- a. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan partisipasi adalah hak turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan peran serta.⁵⁷
- b. Menurut Drs. B. Suryosubroto

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.⁵⁸

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, bahwa yang dimaksud adalah partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah menjelang pelaksanaan Ujian Nasional.

Dalam suatu kegiatan ada dua hal yang dominan yaitu jenis kegiatan dan manusia. Dalam hal ini jenis kegiatannya berupa kegiatan keagamaan semisal tilawatil Qur'an, shalat jum'ah, kegiatan bulam ramadhan, shalat dhuha, shalat tahajud, istighotsah serta doa bersama dan manusianya adalah siswa-siswi beserta guru yang berada di lingkungan itu. Adapun partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan berbeda-beda caranya antara siswa yang satu dengan yang lain, baik

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 650

⁵⁸ B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, h. 279-280

dalam usaha maupun cara untuk mencapai yang diharapkan. Untuk mengukur partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut ditentukan oleh :

- a. Tingkat kehadiran dalam pertemuan
- b. Jabatan yang dipegang
- c. Pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi.
- d. Kesiediaan anggota untuk berkorban
- e. Motivasi anggota.⁵⁹

E. Pembinaan Karakter Islami Melalui Kegiatan Kegamaan

Pembinaan karakter islami berarti sebagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶⁰

Dengan adanya pembinaan tersebut anak-anak dapat menjadi lebih baik lagi untuk berperilaku. Membina karakter dapat melalui berbagai berbagai macam. Seperti halnya setiap pagi rutin melaksanakan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Supaya anak-anak dapat mengerti huruf baacaan Al-Qur'an. Dapat juga dengan cara Sholat Dhuha atau Sholat Shuhur berjamaah untuk

⁵⁹ *Ibid.*, h. 288

⁶⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal, 581

melatih diri siswa supaya dapat tertib melakukan ibadah shalat berjamaah di sekolah maupun dirumah.

F. Kendala yang di hadapi Guru PAI

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan siswa di MTs Islam Beji Tulungagung sebagai berikut:

1. Kendala dari siswa yaitu masih ada siswa yang tidak membawa perlengkapan shalat, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai agama sehingga mereka tidak langsung berkumpul di mushola, akan tetapi sembunyi dan akhirnya harus dicari serta kurangnya minat siswa. Masih ada sebagian siswa yang terlambat dalam mengikuti kegiatan pembinaan sudah dimulai.
2. Kendala dari guru yaitu kurang kompaknya antara guru yang ada di sekolah sehingga pelaksanaan pembinaan tidak maksimal, kurangnya persiapan guru yang jadwal kegiatan pembinaan dalam artian tidak mengisi untuk menyampaikan ceramah akhirnya yang berperan hanya guru PAI saja.
3. Kendala tempat pelaksanaan yaitu kurangnya sarana fasilitas penunjang, seperti mushola(tempat ibadah) dan tempat wudhu yang kurang besar, kurangnya pesediaan Al-Qur'an.

G. Solusi yang dilakukan guru PAI

Dengan selalu menjalkan program sekolah secara rutin dan istiqomah, selain itu dalam setiap pelajaran apapun guru selalu memberikan penanaman

akhlak kepada siswa. Disamping itu sekolah MTs Islam Beji Tulungagung juga melakukan kegiatan pembinaan karakter islami melalui kegiatan keagamaan siswa dengan beberapa cara; yaitu: (1) pengarahan oleh guru di sekolah untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, suasana belajar yang aman dan nyaman, tidak terganggu dengan perilaku-perilaku yang menyimpang dari etika dan moral agama. Hal ini juga didukung lingkungan yang bernuansa islami. (2) penciptaan suasana yang religius dengan membiasakan siswa untuk selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun tutunan agama Islam khususnya Pembinaan karakter islami melalui kegiatan keagamaan siswa untuk selalu melakukannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. (3) pembudayaan ber-etika baik disekolah yang nantinya dapat merubah sifat, perilaku maupun tindakan siswa agar sesuai dengan ajaran agama islam. (4) pesantren kilat ramadhan dengan menjalankan ibadah bersama dan melakukan kajian ilmu agama yang diasuh oleh guru PAI dan guru lainnya yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang luas. Siswa diarahkan untuk bisa belajar hidup sederhana, bersifat tawaddu' , mandiri, kooperatif, beriman dan bertaqwa. Selain itu bertujuan untuk mengajak siswa bertafakur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita agar supaya nikmat yang diberikannya menjadi berkah dalam kehidupan kita kelak. Disamping itu adanya pondok ramadhan tersebut merupakan sarana untuk lebih mengakrabkan siswa yang satu dengan yang lain belum saling mengenal. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengurangi sifat egois dalam hidup bersama pada komunitas siswa yang lain.

Solusi tersebut sangatlah mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTs Islam Beji Tulungagung adalah dukungan dari semua pihak yang terkait seperti siswa, guru dan juga orang tua.

H. Penelitian terdahulu

Selama penyusunan melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusunan belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan yang membahas mengenai pembinaan karakter di sekolah, yaitu:

1. Siti Elisah (2008) mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Alijaga yang berjudul “ Hubungan Antara Keagamaan Dengan Karakter peserta Didik di Madrasah Aliyah negeri Yogyakarta II. Skripsi ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* atau di sebut juga dengan korelasi pearson yaitu merupakan analisis korelasi untuk mengukur kuatnya hubungan antara dua variable berdasarkan pasangan nilai data yang sebenarnya dan hasil dari penelitian tersebut berupa ada hubungan yang signifikan antara keagamaan dengan karakter peserta didik di MAN II Yogyakarta.⁶¹

⁶¹ Siti Elisah, “Hubungan antara Keagamaan dengan karakter pesera didik di Madrasah aliyah Negeri Yogyakarta II”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ada kaitannya yaitu mengetahui hubungan keagamaan dengan karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada pendekatannya. Skripsi ini bersifat kuantitatif sedangkan jenis penelitian penulis bersifat kualitatif.

2. Hasil Tim Penelitian program DPP Bidang Bakat Minat dan Ketrampilan yang berjudul “Pendidikan karakter, Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter serta beberapa upaya dalam memperbaiki pendidikan saat ini dengan memahami konsep pendidikan karakter sekaligus implementasinya pada wilayah praktis disekolah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter disekolah tidak hanya melalui pelajaran akhlaq kepribadian dan kewarganegaraan saja, akan tetapi internalisasinya melalui mata pelajaran umum serta ekstra kurikuler. Internalisasi ini mencakup semua aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni terletak pada subyek penelitiannya. Pada penelitian ini yang dibahas secara komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pembinaan karakter hanya melalui kegiatan keagamaan siswa. Posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap dari skripsi-skripsi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat

⁶² Imam Machali dan Muhajir, “Pendidikan Karakter, Pengalaman Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah”. *Penelitian Program DPP Bidang Bakat Mnat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan* 2011.

digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang pengembangan karakter dalam bidang keagamaan.

I. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶³

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Upaya Pembinaan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan Islam di MTs Islam Beji Tulungagung. Adanya mata pelajaran agama diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama, dan mampu menjalankan aturan syariat islam didalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru agama selain bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, juga diyakini dapat mengantarkan peserta didik ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga siswa mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-larangan yang diamanahkan oleh Allah SWT.

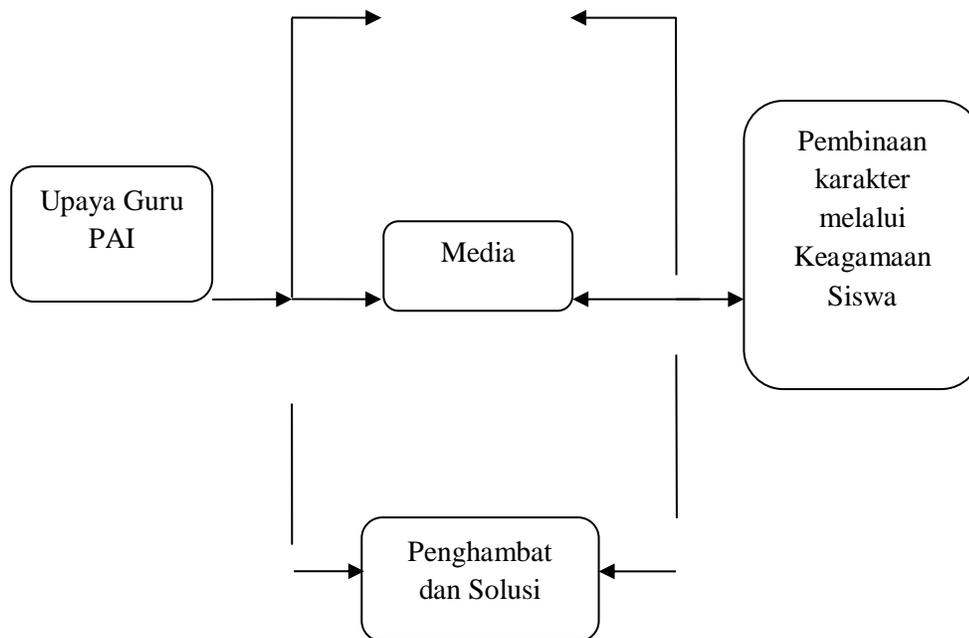
Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan

Siwa

Metode

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung; Alfabeta, 2006), h.43



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian